BAB I

PENDAHULUAN

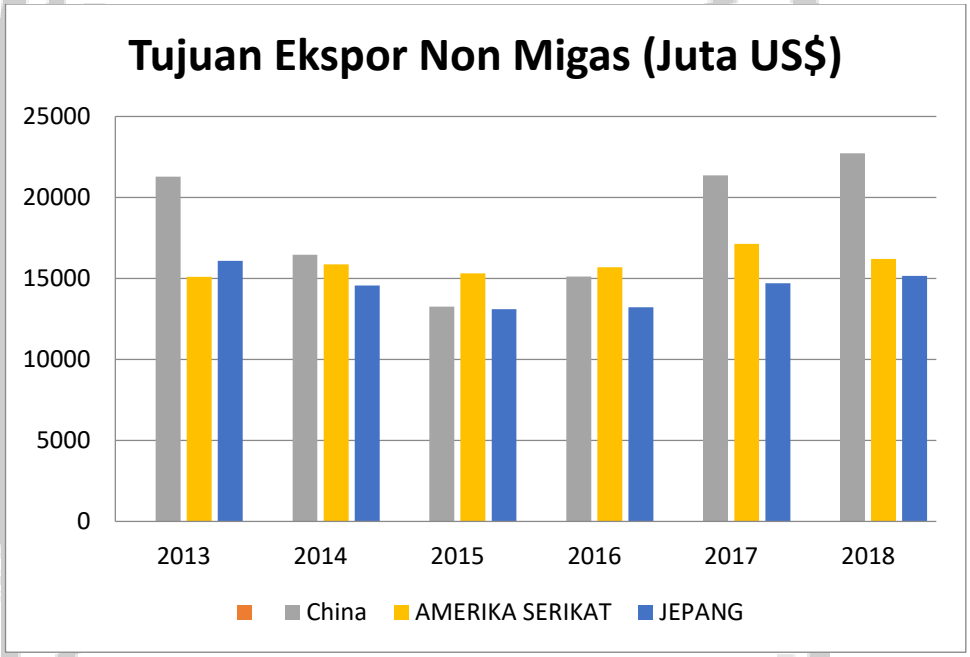
1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke 20 ini, globalisasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Internasional. Setiap negara dipaksa untuk menyesuaikan dengan ritme global yang terus berkembang, baik dibidang sosial, politik, ekonomi maupun budaya. Deliarnov (2006) mengatakan bahwa globalisasi adalah penyatuan individu dalam skala internasional dengan jaringan informasi serta seluruh institusi baik ekonomi, sosial politik yang terjadi dengan cepat dan menyeluruh sesuai dengan porsi dan belum pernah terjadi pada periode masa sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang terjadi di suatu negara sangat mungkin mempengaruhi kondisi di belahan dunia lain dalam waktu yang relatif singkat.

Pada bidang Ekonomi, Todaro (2000) mengatakan bahwa globalisasi menunjukkan terus meningkatnya integrasi atas ekonomi nasional menuju ke pasaran-pasaran Internasional yang semakin luas dan integratif (menyatu). Integrasi ekonomi menyebabkan kerjasama antar negara menjadi suatu hal yang harus dilakukan, mengingat dengan adanya globalisasi persaingan antar wilayah negara semakin ketat, sehingga dengan adanya kerjasama persaingan yang tidak sehat bisa dihindari.

Dalam perdagangan Internasional, negara-negara maju yang menjadi raksasa dunia dalam perkeonomian diantaranya adalah Amerika Serikat dan

China. Dua negara ini menjadi negara adidaya yang menguasai perkeonomian global, baik pada perdagangan barang komoditas maupun barang konsumsi. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mengandalkan komoditas ekspor dalam perdagangan luar negerinya menjadikan Amerika Serikat dan China sebagai negara tujuan utama dalam berdagang.



Sumber : Kementrian Perdagangan

Gambar 1.1 Statistik Perkembangan Ekspor Non Migas BPS (2018)

Berdasarkan Laporan Kementrian Perdagangan Indonesia dari perhitungan BPS (2018), tiga negara tujuan ekspor terbesar dari sektor non migas Indonesia dari yang terbesar adalah China, Amerika Serikat dan Jepang. Sehingga jika ada kejadian atau peristiwa di antara kedua negara tersebut, Indonesia akan terkena dampaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu indikator yang bisa kita lihat dalam bidang ekonomi khususnya investasi adalah melalui pasar modal.

Kondisi pasar modal menunjukan bagaimana keadaan investasi di suatu wilayah negara. Pasar modal menjadi salah satu sumber dana bagi pengusaha,dan media bagi investor untuk menyalurkan modalnya. Tidak terbatas pada suatu wilayah negara, tetapi dalam lingkup Internasional aliran modal bisa terdistribusi. Menurut Husnan (2005), pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Sehingga pasar modal mempunyai peran signifikan dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah atau negara.

Kondisi pasar modal di suatu negara tidak bisa lepas dari peristiwa ekonomi maupun non ekonomi yang sedang terjadi baik di wilayah domestik ataupun di tataran global. Seperti yang terjadi di awal tahun 2017 ketika berhembus isu akan adanya perang dagang antara dua negara adidaya Amerika Serikat dan China. Hal ini tidak terlepas sejak terpilihnya presiden AS yang baru, Donald Trump. Sebelum Donald Trump terpilih sebagai Presiden AS yang baru, dia sudah mengkampanyekan mengenai kebijakan proteksionisme terhadap perekonomian AS. Hal tersebut mengakibatkan hubungan AS dengan China semakin memanas. Salah satu kebijakan ekonomi AS terhadap China adalah pengenaan tarif impor pada sejumlah produk China dengan nominal cukup besar yaitu U$50 sampai U$60 miliar (Pujayanti,2018). Amerika Serikat juga menganggap bahwa China selama ini melakukan kecurangan dalam setiap kerjasama bilateral dan akan membawa kasus ini ke Organisasi Perdagangan

Internasional atau WTO. Hal itu diperkuat dengan hasil penyelidikan oleh penasehat Trump dibidang perdagangan yang menyatakan bahwa China melakukan kejahatatan siber untuk meretas informasi dari negara lain. Selain itu China juga mewajibkan pada setiap negara yang bekerjasama dengan mereka untuk melakukan transfer teknologi dengan melakukan kemitraan lokal, sehingga hal tersebut dianggap sebagai kejahatan struktural oleh Presiden Trump. Kebijakan proteksi terbaru ini diharapkan bisa menekan defisit neraca perdagangan dengan China yang selama ini dianggap merugikan AS.

Peraturan tersebut berakibat pada kecemasan pemerintah dan para pebisnis. Sejumlah politisi mengkhawatirkan dukungan dari China terkait konflik Semenanjung Korea, karena selama ini China membantu kebijakan AS terkait konflik tersebut. Sedangkan jika hubungan ekonomi terus merenggang maka dikawatirkan AS bisa kehilangan dukungannya. Para pebisnis dan pengecer juga berekasi negatif terhadap kebijakan Trump. Karena selama ini mereka bergantung pada produk ekspor dari China. Mereka khawatir akan ada serangan balasan dari pemerintah China.

WTO menambahkan bahwa jika terjadi perang dagang antara dua negara besar AS-China dikhawatirkan kondisi ekonomi global akan semakin tidak kondusif. Apalagi ada keterangan dari pemerintah AS bahwa perombakan tarif impor tidak hanya berlaku kepada China, tetapi juga mitra bisnis strategis yang lain seperti Uni Eropa, Brazil, Argentina, Kanada, Meksiko dan Korea Selatan.

Jika perang dagang ini terus berlanjut, menurut pakar ekonomi Internasional akan ada empat dampak yang akan kita rasakan. Pertama, kebijakan impor oleh AS akan terus meningkat. Kedua, akan ada serangan balasan dengan menaikkan tarif impor produk AS. Ketiga, akan terjadi perang dagang yang tidak terkendali. Keempat, perang dagang tidak hanya terjadi di beberapa negara tetapi terus meluas di banyak negara lain. Jika hal itu tidak dihentikan maka akan ada penurunan volume perdagangan dunia sehingga berpengaruh kepada setiap negara. Setiap negara harus menghitung ulang rantai produksi, distribusi dan biaya jika ingin tetap bertahan. Investor pasar modal juga akan memperhitungkan setiap kemungkinan dan dampak pada pasar saham.

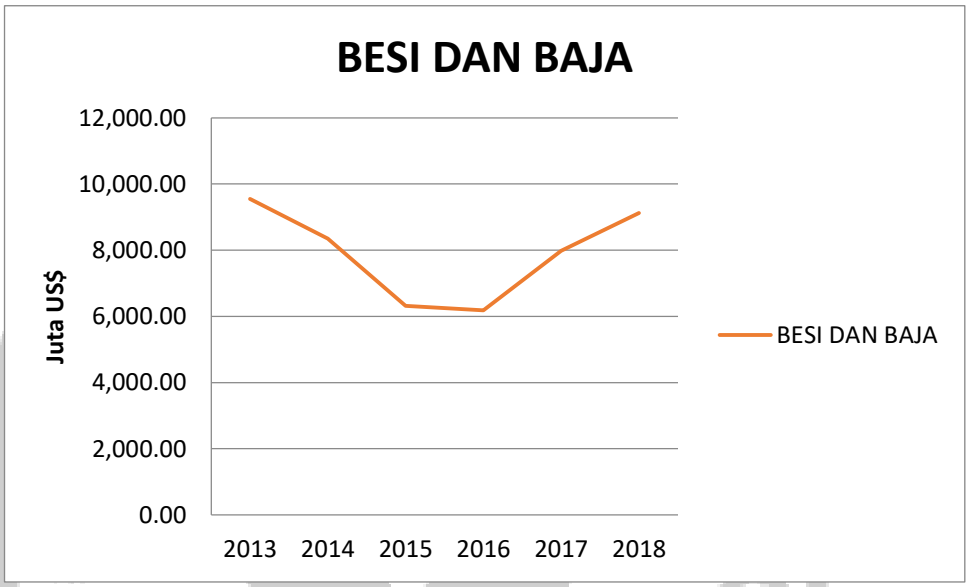
Untuk meredakan ketegangan ekonomi, China akan melaksanakan sistem ekonomi terbuka. China akan menurunkan tarif mobil impor dan melindungi kekayaan intelektual perusahaan asing yang beroperasi di China. Hal itu dilakukan China menyadari bahwa jika ketegangan ini terus terjadi maka akan sangat mungkin perekonomian China akan melemah.

Indonesia sebagai mitra dagang Amerika maupun China juga terkena dampak dari perang dagang antara dua negara tersebut. Di wilayah ASEAN, Indonesia menjadi satu-satunya negara yang memiliki neraca defisit perdagangan terhadap China. Defisit neraca perdagangan nonmigas berdasrkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan angka sebesar US$13,89 miliar sepanjang tahun 2017, hal itu terjadi karena ekspor Indonesia ke China senilai US$21,32 miliar lebih kecil dibanding impornya, yakni US$35,51 miliar (Pujayanti, 2018). Melihat angka statistik yang tidak seimbang antara ekspor

dan impor, maka bisa dipastikan ekonomi Indonesia akan terpengaruh. Terutama dikhawatirkan akan semakin banyak produk impor dari China yang masuk ke Indonesi, sehingga merusak persaingan produk dalam negeri.

Selain itu tarif impor yang dikenakan atas China menyebabkan harga komoditas China menjadi tidak kompetitif di pasar AS. Hal ini dapat berakibat berkurangnya komoditas yang berasal dari China masuk ke AS. Di lain pihak, peristiwa tersebut dapat membuka peluang ekspor Indonesia ke AS untuk meggantikan komoditas impor AS dari China (Alhusain, 2018). Tantangan lain dari perang dagang ini, Chief Economist Samuel Sekuritas Lana Soelistianingsih mengatakan, ekspor Indonesia ke China pun dapat terkena dampaknya. Indonesia banyak ekspor komoditas, seperti batubara dan CPO yang banyak dibutuhkan China untuk memproduksi barang-barang ekspornya. Apabila China mengurangi produksinya akan berimplikasi pada penurunan ekspor Indonesia atas komoditi tersebut.

Tidak hanya mengenai komoditas ekspor unggulan Indonesia, ada kekhawatiran lain yang lebih besar mengenai dampak Perang Dagang AS-China, yaitu terkait China yang dikenal sebagai salah satu eksportir besi dan baja utama di Amerika Serikat (AS). Dengan dikenakannya tarif 25% atas impor baja China oleh Amerika Serikat, maka banyak pelaku industri besi dan baja tanah air yang khawatir akan dampak pengenaan tarif tersebut. Dikatakan Direktur Eksekutif IISIA (Asosiasi Besi dan Baja Indonesia) kepada Bisnis.com, mengaku khawatir dengan potensi berlimpahnya besi baja asal China dikarenakan imbas Perang Dagang AS-China.



Sumber : Kementrian Perdagangan (2018)

Gambar 1.2 Statistik Perkembangan Besi dan Baja

Data dari Kementrian Perdagangan 2018, memperlihatkan trend perkembangan impor non migas khususnya besi dan baja mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Walaupun sebelumnya di tahun 2013 impor besi dan baja cukup tinggi, hampir sebanding dengan jumlah impor di tahun 2018. Kemudian mulai menurun di tahun 2014 sampai tahun 2016 dari seluruh besi dan baja impor. Sebagian besar impor berasal dari China. Produk besi dan baja China mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan produk di negara lain, termasuk Indonesia. Salah satu keunggulan terpenting adalah mengenai harga .

Produk besi dan baja asal China mempunyai harga lebih dibandingkan dengan produk asal Indonesia. Dengan harga 28 % lebih rendah dibandingkan dengan harga jual rata-rata produk besi dan baja dalam negeri. Selain itu tarif

bea masuk ke Indonesia lebih murah dibandingkan dengan negara-negara lain. Kebutuhan besi dan baja dalam negeri semakin besar dari waktu ke waktu. Apalagi Indonesia juga sedang menggalakkan pembangunan infrastruktur. Maka peristiwa Perang Dagang menjadi ajang persaingan produk besi dan baja dengan produk dari luar.

Ditambah dengan kebijakan dari Mentri Perdagangan yaitu Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 22 Tahun 2018 (Permendag 22/2018) tentang Ketentuan Impor Besi dan Baja yang dinilai terlalu memberikan kelonggaran bagi para importir. Salah satunya terkait pemberlakuan *post border audit/inspection* dan penghapusan rekomendasi dari Kementrian Perindustrian. Sehingga harga produk impor bisa lebih murah dibandingkan produk besi dan baja dari dalam negeri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berupaya melakukan event study atas peristiwa Perang dagang AS-China terhitung dimulai pada tanggal 22 Maret 2018. Dimana Presiden Amerika Serikat mendandatangani sebuah memorandum yang memerintahkan Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat (USTR) untuk mengenakan tarif sebesar US$ 50 miliar untuk barang-barang China di bawah Seksi 301 Undang-Undang Perdagangan 1974 . Peneliti mengambil judul **"Analisa Dampak Peristiwa Perang Dagang AS-China Terhadap Pasar Modal Indonesia"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka beberapa permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Apakah terdapat penurunan *abnormal return* pada Industri Besi dan Baja sebelum dan setelah pengumuman perang dagang AS-China ?
2. Apakah terdapat penurunan volume transaksi saham pada Industri Besi dan Baja sebelum dan setelah pengumuman perang dagang AS-China?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk melihat pengaruh peristiwa pengumuman perang dagang AS-China terhadap *abnormal return* pada Industri Besi dan Baja di Indonesia
2. Untuk melihat pengaruh peristiwa pengumuman perang dagang AS-China terhadap volume transaksi saham pada Industri Besi dan Baja di Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Praktisi, Pemerintah dan Investor Pasar Modal

   Menjadi sumber informasi mengenai dampak Peristiwa Perang Dagang AS-China terhadap perubahan return dan volume transaksi saham yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh investor.

b. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun dalam penelitian ini dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka yang berisi latar belakng masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan pembahasan mengenai teori yang menjadi landasan yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori pasar modal, *abnormal return, trading volume activity, event study, contagion effect*, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, selain itu juga berisi populasi dan sampel penelitian, definisi dan pengukuran dengan alat statistik yang digunakan dalam menganalisis variabel penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dari analisis data dan interprestasi yang diperoleh dari alat statistik yang telah digunakan serta membahas mengenai hipotesis yang telah dirumuskan terbukti atau tidak.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga berisi saran bagi peneliti selanjutnya.